
Rekonstruksi *Worldview* Islam sebagai Paradigma Epistemologi: Telaah Kritis atas Konsep *Weltanschauung* Barat**M. Kharis Majid^{1*}, Abdullah Muslich Rizal Maulana², Tonny Ilham Prayogo³, Farhah⁴, Hifni Nasif⁵**¹²³⁴⁵Prodi Sudi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin, Universitas Darussalam Gontor*Email: kharis.majid@unida.gontor.ac.id**Abstrak**

Dominasi konsep *weltanschauung* dalam tradisi filsafat Barat telah membentuk konstruksi epistemologi modern yang cenderung menempatkan realitas pada dimensi empiris dan rasional, sehingga memunculkan reduksi terhadap aspek metafisis dalam memahami hakikat kehidupan. Kondisi tersebut mendorong perlunya rekonstruksi konseptual mengenai *worldview* melalui perspektif Islam yang memiliki landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis yang berbeda. Penelitian ini bertujuan merekonstruksi konsep *worldview* Islam sebagai paradigma epistemologi melalui telaah kritis terhadap konsep *weltanschauung* Barat, sekaligus menjelaskan implikasinya terhadap relasi antara agama, sains, bahasa, dan pembentukan peradaban. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan (*library research*) dengan paradigma interpretatif-filosofis. Data dianalisis melalui *comparative conceptual analysis* dan *content analysis* terhadap karya-karya pemikir Barat, Kristen, dan Islam, terutama Syed Muhammad Naquib al-Attas, Sayyid Qutb, James W. Sire, Ninian Smart, dan James Underhill. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *worldview* Barat berangkat dari orientasi empiris dan materialistik, sedangkan *worldview* Islam dibangun di atas prinsip tauhid yang mengintegrasikan wahyu, akal, pengalaman empiris, dan intuisi sebagai sumber pengetahuan. Perbedaan epistemologis tersebut menghasilkan konsekuensi yang berbeda dalam memandang realitas, ilmu pengetahuan, bahasa, budaya, dan tujuan peradaban. Penelitian ini menegaskan bahwa *worldview* Islam tidak hanya merupakan sistem keyakinan, tetapi juga paradigma epistemologi yang mampu menjadi kerangka integratif dalam membangun ilmu pengetahuan dan peradaban yang berorientasi pada kesatuan antara dimensi duniawi dan ukhrawi. Temuan ini memberikan kontribusi berupa rekonstruksi konseptual *worldview* Islam sebagai paradigma epistemologi alternatif terhadap dominasi *weltanschauung* dalam tradisi pemikiran modern.

Kata Kunci— *Worldview* Islam, epistemologi, *weltanschauung*, paradigma Islam, Syed Muhammad Naquib al-Attas.

Abstract

The dominance of the concept of Weltanschauung in the Western philosophical tradition has shaped the construction of modern epistemology that tends to place reality in empirical and rational dimensions, thus giving rise to a reduction in the metaphysical aspects in understanding the nature of life. This condition encourages the need for conceptual reconstruction of the worldview through an Islamic perspective that has a different ontological, epistemological, and axiological foundation. This study aims to reconstruct the concept of the Islamic worldview as an epistemological paradigm through a critical analysis of the Western Weltanschauung concept, while simultaneously explaining its implications for the relationship between religion,

science, language, and the formation of civilization. The study uses a qualitative approach based on library research with an interpretative-philosophical paradigm. Data are analyzed through comparative conceptual analysis and content analysis of the works of Western, Christian, and Islamic thinkers, especially Syed Muhammad Naquib al-Attas, Sayyid Qutb, James W. Sire, Ninian Smart, and James Underhill. The results of this study indicate that the Western worldview is based on an empirical and materialistic orientation, while the Islamic worldview is built on the principle of monotheism, which integrates revelation, reason, empirical experience, and intuition as sources of knowledge. These epistemological differences result in different consequences for viewing reality, science, language, culture, and the goals of civilization. This study confirms that the Islamic worldview is not only a belief system but also an epistemological paradigm capable of serving as an integrative framework for building science and civilization oriented toward the unity of the worldly and the hereafter. This finding contributes to the conceptual reconstruction of the Islamic worldview as an alternative epistemological paradigm to the dominance of Weltanschauung in the modern tradition of thought.

Keywords— *Islamic worldview, epistemology, weltanschauung, Islamic paradigm, Syed Muhammad Naquib al-Attas.*

Pendahuluan

Konsep *worldview* merupakan salah satu tema fundamental dalam kajian filsafat, agama, dan epistemologi karena menjadi kerangka konseptual yang menentukan bagaimana manusia memahami realitas, membangun sistem pengetahuan, serta mengarahkan orientasi kehidupan dan peradaban. Dalam tradisi filsafat Barat, istilah *worldview* berasal dari konsep *Weltanschauung* yang diperkenalkan oleh Immanuel Kant dan kemudian berkembang menjadi konsep penting dalam filsafat modern maupun studi agama kontemporer. James W. Sire menjelaskan bahwa *worldview* merupakan komitmen mendasar yang membentuk cara seseorang memahami realitas sekaligus menjadi dasar bagi seluruh aktivitas intelektual, moral, dan sosial manusia. Oleh karena itu, *worldview* tidak hanya berkaitan dengan keyakinan individu, tetapi juga menjadi fondasi bagi pembentukan ilmu pengetahuan, bahasa, kebudayaan, dan peradaban manusia (Sire, 2004; Smart, 1983).

Dalam perkembangan pemikiran modern, konsep *worldview* Barat mengalami transformasi yang sangat dipengaruhi oleh tradisi rasionalisme, empirisme, dan sekularisme. Berbagai pemikir seperti Ludwig Wittgenstein, Michel Foucault, Wilhelm Dilthey, dan Friedrich Nietzsche memahami *worldview* sebagai konstruksi intelektual yang lahir dari pengalaman historis, budaya, maupun bahasa manusia (Sire, 2004). Konsekuensinya, realitas dipahami terutama berdasarkan pengalaman empiris dan

rasional sehingga dimensi metafisis memperoleh posisi yang semakin terbatas dalam proses pembentukan pengetahuan. Paradigma demikian kemudian melahirkan kecenderungan reduksionisme epistemologis yang membatasi kebenaran pada aspek-aspek yang dapat diverifikasi secara empiris.

Berbeda dengan konstruksi tersebut, tradisi intelektual Islam memandang *worldview* sebagai pandangan menyeluruh mengenai hakikat wujud (*ru'yat al-Islam li al-wujud*) yang tidak hanya mencakup dimensi empiris, tetapi juga realitas metafisis. Sayyid Qutb menyebut konsep tersebut sebagai *al-tashawwur al-Islami*, yaitu sistem keyakinan yang bersumber dari wahyu dan menjadi dasar dalam memahami seluruh realitas kehidupan (قطب، سيد، ٢٠٠٢). Sementara itu, Syed Muhammad Naquib al-Attas mendefinisikan *worldview* Islam sebagai visi komprehensif mengenai realitas dan kebenaran yang mengintegrasikan konsep Tuhan, manusia, alam semesta, ilmu pengetahuan, nilai, dan tujuan kehidupan dalam satu kesatuan yang berlandaskan tauhid. (Attas, 2001) Dengan demikian, *worldview* Islam tidak hanya berbeda pada aspek teologis, tetapi juga memiliki struktur ontologis dan epistemologis yang berbeda secara mendasar dibandingkan konsep *Weltanschauung* dalam tradisi Barat.

Hubungan antara *worldview* dengan bahasa, sains, dan kebudayaan semakin memperlihatkan bahwa *worldview* bukan sekadar konsep filosofis, melainkan paradigma yang memengaruhi keseluruhan proses produksi pengetahuan. James W. Underhill menunjukkan bahwa bahasa memiliki hubungan yang erat dengan pembentukan *worldview*, sebagaimana dikembangkan dalam tradisi linguistik Wilhelm von Humboldt dan hipotesis Sapir-Whorf yang menempatkan bahasa sebagai medium pembentukan cara pandang manusia terhadap realitas (Underhill, 2009). Di sisi lain, Gurol Irzik dan Robert Nola serta Matthew Orr menjelaskan bahwa perdebatan mengenai hubungan antara *worldview*, sains, dan agama sesungguhnya merupakan perdebatan epistemologis mengenai sumber, batas, dan validitas pengetahuan (Irzik & Nola, 2009; Orr, 2006). Sementara itu, Ninian Smart menunjukkan bahwa *worldview* juga membentuk karakter suatu kebudayaan dan menjadi fondasi berkembangnya suatu peradaban (Smart, 1983).

Meskipun kajian mengenai *worldview* telah berkembang cukup luas, sebagian besar penelitian masih berorientasi pada pemetaan konsep, sejarah perkembangan istilah, atau perbandingan antara *worldview* Barat dan Islam. Kajian James W. Sire (2004; 2009), Ninian Smart, James Underhill, maupun Schultz dan Swezey pada umumnya

menjelaskan *worldview* sebagai sistem keyakinan, konstruksi budaya, maupun kerangka konseptual dalam memahami realitas (SCHULTZ & SWEZEY, 2013; Sire, 2004; Smart, 1983; Underhill, 2009). Demikian pula kajian Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Sayyid Qutb lebih menitikberatkan pada karakteristik *worldview* Islam sebagai dasar kehidupan seorang Muslim (Attas, 2001; قطب، سيد، ٢٠٠٢). Akan tetapi, kajian-kajian tersebut belum secara khusus merekonstruksi *worldview* Islam sebagai paradigma epistemologi yang menjelaskan hubungan integratif antara ontologi, epistemologi, aksiologi, bahasa, sains, dan peradaban dalam satu bangunan konseptual.

Berangkat dari kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan merekonstruksi *worldview* Islam sebagai paradigma epistemologi melalui telaah kritis terhadap konsep *Weltanschauung* Barat. Berbeda dengan kajian sebelumnya yang umumnya masih bersifat deskriptif-komparatif, penelitian ini menempatkan *worldview* Islam sebagai paradigma epistemologis integratif yang menjelaskan keterkaitan antara wahyu, akal, pengalaman empiris, dan intuisi dalam membangun relasi yang utuh antara agama, ilmu pengetahuan, bahasa, budaya, dan peradaban. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan studi epistemologi Islam sekaligus memperluas diskursus mengenai *worldview* sebagai fondasi konseptual bagi pembangunan ilmu pengetahuan dan peradaban Islam kontemporer.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berbasis studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan filosofis-epistemologis. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada rekonstruksi konseptual *worldview* Islam sebagai paradigma epistemologi melalui penelaahan kritis terhadap konsep *Weltanschauung* dalam tradisi pemikiran Barat. Studi kepustakaan memungkinkan peneliti menelaah secara sistematis gagasan, konsep, dan argumentasi yang terdapat dalam berbagai literatur sehingga dapat menghasilkan sintesis konseptual yang komprehensif (Creswell, 2014; Zed, 2008).

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer meliputi karya-karya yang secara langsung membahas konsep *worldview*, antara lain *Prolegomena to the Metaphysics of Islam* karya Syed Muhammad Naquib al-Attas, (Attas, 2001), *Khosois al-Tashawwur al-Islami wa Muqawwimatuhu* karya Sayyid Qutb (قطب، سيد، ٢٠٠٢), *Naming the Elephant* (Sire, 2004), *The Universe Next Door* (Sire,

2009), *Worldviews: Cultural Explorations of Human Beliefs* (Smart, 1983), *Humboldt, Worldview and Language* (Underhill, 2009), serta artikel Gurol Irzik dan Robert Nola (Irzik & Nola, 2009) serta Matthew Orr (Orr, 2006) yang membahas relasi *worldview*, sains, dan agama. Adapun data sekunder diperoleh dari berbagai buku dan artikel ilmiah yang relevan dengan epistemologi Islam, filsafat ilmu, serta kajian *worldview*.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menelaah berbagai literatur yang berkaitan dengan konsep *worldview* dalam tradisi Barat maupun Islam. Seluruh data yang terkumpul kemudian dikelompokkan berdasarkan tema-tema utama, yaitu konsep *worldview*, sumber pengetahuan, relasi agama dan sains, bahasa, budaya, serta implikasinya terhadap pembentukan peradaban (Sugiyono, 2022).

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan. *Pertama*, *content analysis* digunakan untuk mengidentifikasi konsep-konsep utama yang berkaitan dengan *worldview* dalam setiap literatur sehingga diperoleh pemahaman yang utuh mengenai karakteristik masing-masing perspektif (Krippendorff, 2018). *Kedua*, *comparative conceptual analysis* digunakan untuk membandingkan konstruksi epistemologis *worldview* Barat dan *worldview* Islam berdasarkan dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis sehingga tampak persamaan, perbedaan, serta asumsi filosofis yang melandasinya (Attas, 2001; Sire, 2004). *Ketiga*, dilakukan interpretasi filosofis (Grondin, 1994) terhadap hasil perbandingan tersebut untuk merekonstruksi *worldview* Islam sebagai paradigma epistemologi yang menjelaskan keterkaitan antara wahyu, akal, pengalaman empiris, dan intuisi dalam memahami realitas, sekaligus menunjukkan implikasinya terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan pembentukan peradaban Islam kontemporer.

Genealogi Konsep Worldview: Dari Weltanschauung menuju Worldview Modern

Pengertian *worldview* secara umum dapat diartikan sebagai framework atau cara pandang seseorang terhadap sesuatu. Secara historis istilah *worldview* sendiri berasal dari bahasa Jerman *Weltanschauung* yang kemudian diperkenalkan pertama kali oleh Imanuel Kant. Kemudian *worldview* itu sendiri baru muncul dan populer setelah abad 20

(Sire, 2004). Mulai abad tersebutlah muncul beberapa definisi dari para intelektual terhadap istilah worldview itu sendiri.

Perkembangan konsep *Weltanschauung* tidak berhenti pada tradisi filsafat Jerman, tetapi mengalami perluasan makna dalam berbagai disiplin ilmu. James W. Sire menjelaskan bahwa *worldview* bukan sekadar pandangan seseorang terhadap dunia, melainkan komitmen mendasar yang membentuk cara seseorang memahami hakikat realitas, manusia, pengetahuan, moralitas, dan tujuan hidup.

A worldview is a commitment, a fundamental orientation of the heart, about the basic constitution or reality, and that provides the foundation on which we live and move and have our being (Sire, 2004, 2009).

Dengan demikian, *worldview* berfungsi sebagai kerangka konseptual yang memengaruhi seluruh aktivitas intelektual maupun praktik sosial seseorang. Pandangan ini menunjukkan bahwa setiap sistem pengetahuan pada dasarnya selalu dibangun di atas suatu *worldview* tertentu yang menjadi dasar dalam menafsirkan realitas.

Pemaknaan *worldview* selanjutnya berkembang tidak hanya dalam ranah filsafat, tetapi juga dalam kajian sosial dan budaya. Ninian Smart memandang *worldview* sebagai keseluruhan sistem nilai, keyakinan, simbol, dan cara hidup yang membentuk karakter suatu masyarakat. Menurutnya, setiap peradaban memiliki *worldview* yang berbeda karena dibangun oleh pengalaman sejarah, tradisi keagamaan, kebudayaan, dan nilai-nilai yang berkembang di dalam masyarakat tersebut. Oleh sebab itu, *worldview* tidak dapat dipahami hanya sebagai pandangan individual, tetapi juga sebagai identitas kolektif yang membentuk arah perkembangan suatu peradaban (Smart, 1983).

Perkembangan yang lebih komprehensif dikemukakan oleh Schultz dan Swezey yang menjelaskan bahwa *worldview* memiliki dimensi yang tidak hanya bersifat filosofis, tetapi juga mencakup aspek kognitif, afektif, dan perilaku. Dalam perspektif ini, *worldview* menjadi seperangkat asumsi dasar yang membentuk cara manusia berpikir, menilai, dan bertindak terhadap berbagai persoalan kehidupan. Dengan demikian, *worldview* tidak hanya menjelaskan apa yang diyakini seseorang, tetapi juga bagaimana keyakinan tersebut memengaruhi cara memahami ilmu pengetahuan, kebudayaan, maupun kehidupan sosial (SCHULTZ & SWEZEY, 2013).

Genealogi konsep *worldview* juga memperlihatkan bahwa perkembangan maknanya tidak dapat dipisahkan dari dinamika epistemologi modern. James W.

Underhill menunjukkan bahwa *worldview* memiliki hubungan yang erat dengan bahasa karena bahasa bukan sekadar alat komunikasi, melainkan medium yang membentuk cara manusia memahami realitas (Underhill, 2009). Pandangan ini dipengaruhi oleh tradisi linguistik Wilhelm von Humboldt serta hipotesis Sapir–Whorf yang menjelaskan bahwa struktur bahasa berkontribusi terhadap pembentukan pola pikir dan persepsi manusia terhadap dunia.

.....the best approach is through and exotic language, for in its study we are at long past pushed willy-nilly out of our ruts. then we will find that exotic language is a mirror held up to our own (Whorf, 1944).

Dengan demikian, *worldview* tidak hanya lahir dari refleksi filosofis, tetapi juga dibentuk oleh sistem bahasa yang digunakan dalam suatu kebudayaan.

Setelah tertarik kepada keunikan sistem bahasa, Whorf kemudian mengembangkan terma yang bervariasi antara *worldview*, *weltanschauung* dan *habitual thought*.

By 'habitual thought' I mean more than simply language, i.e. than the linguistic patterns themselves. I include all the analogical and suggestive value of the patterns (e.g., our 'imaginary space' and its distant implications), and all the give-and-take between language and the culture as a whole, wherein is a vast amount that is not linguistic but yet shows the shaping influence of language. In brief, this 'thought world' is the microcosm that each man carries about within himself, by which he measure and understands what he can of the macrocosm (Whorf, 1944).

Yang dimaksud dengan kebiasaan berfikir lebih dari bahasa biasa yang merupakan corak-corak dari linguistik itu sendiri, adalah mencakup semua nilai analogis dan sugestif. Dan keduanya antara bahasa dengan budaya saling mengambil dan memberi secara keseluruhan. Singkatnya dunia berfikir adalah mikrokosmos yang dimiliki oleh setiap orang dalam dirinya sendiri yang kemudian sebisanya dia akan mengukur dan memahaminya dari makrokosmos.

Di samping bahasa, perkembangan konsep *worldview* juga berkaitan erat dengan hubungan antara agama dan sains. Gurol Irzik dan Robert Nola menjelaskan bahwa setiap tradisi ilmu pengetahuan dibangun di atas asumsi-asumsi filosofis tertentu mengenai

hakikat realitas dan pengetahuan, sehingga sains tidak sepenuhnya bebas dari *worldview* yang melatarbelakanginya (Irizik & Nola, 2009). Pandangan tersebut diperkuat oleh Matthew Orr yang menegaskan bahwa hubungan antara agama dan sains pada dasarnya merupakan refleksi dari *scientific worldview*, yaitu cara pandang yang menentukan bagaimana realitas dipahami serta bagaimana ilmu pengetahuan dikembangkan (Orr, 2006). Hal ini menunjukkan bahwa *worldview* telah berkembang dari sekadar konsep filsafat menjadi paradigma yang memengaruhi pembentukan bahasa, ilmu pengetahuan, kebudayaan, hingga peradaban manusia.

Berdasarkan perkembangan tersebut, dapat dipahami bahwa konsep *worldview* mengalami transformasi dari pengertian awal sebagai *Weltanschauung* dalam tradisi filsafat Barat menuju sebuah paradigma yang menjelaskan hubungan antara realitas, pengetahuan, manusia, dan peradaban. Transformasi inilah yang kemudian melahirkan beragam konstruksi *worldview* dalam berbagai tradisi pemikiran, termasuk *worldview* Barat yang berorientasi pada rasionalisme dan empirisme serta *worldview* Islam yang dibangun di atas prinsip tauhid. Oleh karena itu, memahami genealogi konsep *worldview* menjadi langkah awal yang penting sebelum melakukan telaah kritis terhadap *Weltanschauung* Barat dan merekonstruksi *worldview* Islam sebagai paradigma epistemologi.

Kritik terhadap Weltanschauung Barat sebagai Paradigma Epistemologi

Konsep *Weltanschauung* dalam tradisi Barat pada mulanya dikembangkan sebagai kerangka filosofis untuk menjelaskan bagaimana manusia memahami realitas melalui pengalaman, rasio, dan konstruksi intelektual. Dalam perkembangannya, konsep ini tidak hanya dipahami sebagai pandangan tentang dunia, tetapi juga sebagai sistem pengetahuan yang membentuk cara manusia berpikir, bertindak, dan memaknai kehidupan. James W. Sire menjelaskan bahwa *worldview* merupakan komitmen mendasar yang menjadi fondasi bagi seseorang dalam memahami hakikat realitas serta menentukan orientasi kehidupan yang diyakininya (Sire, 2004, 2009). Meskipun demikian, perkembangan *Weltanschauung* dalam tradisi Barat modern menunjukkan kecenderungan bahwa realitas lebih banyak dipahami melalui pendekatan rasional dan empiris daripada dimensi metafisis.

Kecenderungan tersebut tampak dari pandangan beberapa pemikir Barat yang menjadikan pengalaman historis, bahasa, maupun konstruksi sosial sebagai dasar pembentukan *worldview*. Ludwig Wittgenstein, misalnya, memandang *worldview* sebagai *world picture* yang dibangun melalui bahasa sehingga batas pengetahuan manusia ditentukan oleh batas bahasa yang digunakannya. Michel Foucault bahkan menempatkan *worldview* sangat dekat dengan konsep *episteme*, yaitu struktur pengetahuan yang dibentuk oleh konteks sejarah tertentu. Sementara itu, Friedrich Nietzsche memahami *worldview* sebagai produk budaya yang lahir dari pengalaman historis manusia dan tidak lagi bergantung pada dimensi ketuhanan (Sire, 2004). Konsekuensinya, sumber kebenaran tidak lagi bersandar pada wahyu, tetapi pada konstruksi manusia itu sendiri.

Berdasarkan perkembangan tersebut, tampak bahwa paradigma epistemologi Barat modern cenderung menempatkan manusia sebagai pusat produksi pengetahuan (Sire, 2009). Kebenaran dibangun melalui rasio, pengalaman empiris, dan konstruksi historis, sedangkan dimensi metafisis tidak lagi menjadi sumber utama dalam menjelaskan realitas. Bahkan, sebagaimana disimpulkan dalam artikel ini, *worldview* sekuler dibangun di atas pandangan hidup yang lebih menekankan aspek material sehingga realitas metafisis diposisikan sebagai sesuatu yang berada di luar jangkauan pembuktian ilmiah (Orr, 2006). Dengan demikian, orientasi epistemologis *Weltanschauung* Barat bergerak menuju reduksi realitas pada aspek-aspek yang dapat diobservasi dan diverifikasi secara empiris.

Reduksi epistemologis tersebut juga terlihat dalam relasi antara *worldview* dan bahasa. James W. Underhill menunjukkan bahwa dalam tradisi linguistik Humboldt maupun hipotesis Sapir-Whorf, bahasa dipandang memiliki peran penting dalam membentuk cara manusia memahami realitas (Underhill, 2009; Whorf, 1944). Bahasa bukan sekadar alat komunikasi, melainkan sistem simbol yang memengaruhi pola pikir, budaya, dan perilaku manusia (Underhill, 2009; Whorf, 1944). Walaupun pendekatan ini berhasil menunjukkan pentingnya bahasa dalam pembentukan *worldview*, penjelasan tersebut lebih banyak menempatkan realitas sebagai hasil konstruksi linguistik sehingga hubungan antara bahasa dan sumber kebenaran transenden belum memperoleh perhatian yang memadai. Bahkan Underhill mengkritik bahwa penjelasan Whorf belum

sepenuhnya mampu menjelaskan hubungan antara bahasa dengan persepsi manusia secara utuh (Underhill, 2009).

Kritik yang sama juga dapat ditemukan dalam pembahasan mengenai hubungan *worldview* dan sains. Gurol Irzik dan Robert Nola menjelaskan bahwa salah satu karakter utama sains modern adalah pembuktian empiris, logika, dan metode ilmiah sebagai dasar memperoleh pengetahuan. Dalam perspektif ini, sains dipandang netral karena dibangun melalui observasi terhadap realitas empiris (Irizik & Nola, 2009). Namun, sebagaimana dikemukakan dalam artikel ini, klaim netralitas tersebut sesungguhnya tetap berangkat dari asumsi filosofis tertentu, yaitu keyakinan bahwa realitas empiris merupakan dasar utama bagi pengetahuan. Dengan demikian, netralitas sains sendiri merupakan bagian dari *worldview* yang melandasinya, bukan sesuatu yang benar-benar bebas dari asumsi epistemologis.

Berbeda dengan pandangan tersebut, Stephen Pepper memandang bahwa perkembangan sains tidak pernah terlepas dari *world hypotheses* yang menjadi dasar bagi lahirnya *scientific worldview* (Irizik & Nola, 2009). Demikian pula Matthew Orr menegaskan bahwa hubungan antara agama dan sains seharusnya tidak diposisikan secara dikotomis, melainkan berada dalam satu *worldview* yang memadukan unsur saintifik dan non-saintifik (Orr, 2006). Pandangan ini menunjukkan bahwa bahkan dalam tradisi Barat sendiri berkembang kritik terhadap paradigma epistemologi yang hanya bertumpu pada empirisme dan rasionalisme. Hal tersebut memperlihatkan bahwa *Weltanschauung* Barat bukanlah paradigma yang sepenuhnya mapan, melainkan terus mengalami perdebatan mengenai sumber, batas, dan validitas pengetahuan.

Berdasarkan analisis tersebut, kritik terhadap *Weltanschauung* Barat tidak diarahkan untuk menolak sepenuhnya kontribusi rasionalitas maupun metode ilmiah dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Kritik ini lebih ditujukan pada kecenderungan reduksionisme epistemologis yang membatasi sumber pengetahuan pada rasio, pengalaman empiris, bahasa, dan konstruksi sosial, sehingga dimensi wahyu dan metafisika kehilangan posisi epistemiknya. Keterbatasan inilah yang menjadi dasar perlunya rekonstruksi *worldview* Islam sebagai paradigma epistemologi yang tidak hanya mengakui validitas akal dan pengalaman empiris, tetapi juga menempatkan wahyu sebagai sumber pengetahuan yang fundamental. Dengan demikian, kritik terhadap

Weltanschauung Barat menjadi pijakan konseptual untuk memahami mengapa *worldview* Islam menawarkan paradigma epistemologis yang lebih integratif.

Rekonstruksi Worldview Islam sebagai Paradigma Epistemologi

Kritik terhadap *Weltanschauung* Barat menunjukkan bahwa paradigma epistemologi modern cenderung menempatkan rasio, pengalaman empiris, dan konstruksi historis sebagai sumber utama pengetahuan. Meskipun memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, paradigma tersebut belum mampu menjelaskan realitas secara utuh karena membatasi validitas pengetahuan pada aspek-aspek yang dapat dijangkau oleh akal dan pengalaman empiris (Irzik & Nola, 2009; Orr, 2006). Oleh karena itu, diperlukan suatu paradigma epistemologi yang mampu mengintegrasikan dimensi empiris, rasional, dan metafisis dalam satu kerangka konseptual yang utuh. Dalam konteks ini, *worldview* Islam menawarkan suatu paradigma epistemologi yang berlandaskan pada prinsip tauhid sehingga hubungan antara Tuhan, manusia, alam, dan ilmu pengetahuan dipahami sebagai satu kesatuan yang saling berkaitan (Attas, 2001).

Konsep *worldview* Islam memperoleh formulasi yang sistematis melalui pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas. Menurut Al-Attas, *worldview* Islam bukan sekadar pandangan mengenai dunia fisik, melainkan *ru'yat al-Islam li al-wujud*, yaitu visi Islam tentang realitas dan kebenaran yang mencakup keseluruhan eksistensi, baik yang bersifat empiris maupun metafisis (Attas, 2001). Oleh karena itu, *worldview* Islam tidak dibangun atas dasar spekulasi filosofis atau pengalaman historis semata, tetapi berakar pada wahyu sebagai sumber utama yang memberikan orientasi ontologis, epistemologis, dan aksiologis terhadap seluruh aktivitas keilmuan (Attas, 2001). Dengan demikian, realitas dipahami sebagai ciptaan Allah yang memiliki keteraturan, tujuan, dan makna yang dapat diketahui melalui integrasi antara wahyu dan akal.

Pandangan yang senada dikemukakan oleh Sayyid Qutb melalui konsep *al-tashawwur al-Islami*. Menurutnya, *worldview* Islam merupakan sistem keyakinan yang bersumber dari wahyu dan menjadi dasar dalam memahami Tuhan, manusia, alam semesta, serta tujuan kehidupan (Qutb, 1983). Berbeda dengan paradigma sekuler yang memisahkan dimensi transenden dari aktivitas intelektual, *al-tashawwur al-Islami* menempatkan tauhid sebagai prinsip dasar yang mengintegrasikan seluruh aspek

kehidupan. Dengan demikian, aktivitas berpikir, pengembangan ilmu pengetahuan, maupun pembentukan kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai ketuhanan yang menjadi fondasi kehidupan manusia (Qutb, 1983).

Berdasarkan kedua pemikiran tersebut, *worldview* Islam dapat direkonstruksi sebagai paradigma epistemologi yang mengintegrasikan berbagai sumber pengetahuan secara proporsional. Dalam paradigma ini, wahyu merupakan sumber pengetahuan yang bersifat absolut dan menjadi landasan normatif bagi seluruh aktivitas intelektual, sedangkan akal berfungsi sebagai instrumen rasional untuk memahami, menjelaskan, dan mengembangkan pengetahuan. Di sisi lain, pengalaman empiris memberikan data mengenai realitas objektif, sementara intuisi (*hads*) berperan dalam menangkap makna yang tidak selalu dapat dijelaskan melalui penalaran logis semata (Attas, 2001; قطب، سيد، ٢٠٠٢).

Hubungan keempat sumber pengetahuan tersebut bersifat integratif, bukan dikotomis, sehingga menghasilkan bangunan epistemologi yang lebih komprehensif dibandingkan paradigma yang hanya bertumpu pada empirisme atau rasionalisme.

Karakter integratif tersebut menunjukkan bahwa *worldview* Islam tidak menempatkan agama dan ilmu pengetahuan sebagai dua entitas yang saling bertentangan. Sebaliknya, ilmu dipahami sebagai bagian dari amanah manusia sebagai khalifah di bumi yang diarahkan untuk mengenal kebesaran Allah, mewujudkan kemaslahatan, dan membangun peradaban yang berkeadaban (Attas, 2001; Smart, 1983). Oleh karena itu, aktivitas ilmiah tidak hanya bertujuan memperoleh kebenaran empiris, tetapi juga mengandung dimensi etik dan spiritual yang berorientasi pada terciptanya kehidupan yang harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan (قطب، سيد، ٢٠٠٢).

Rekonstruksi *worldview* Islam sebagai paradigma epistemologi juga memiliki implikasi terhadap cara memahami hakikat ilmu pengetahuan. Berbeda dengan paradigma Barat modern yang cenderung memisahkan fakta dan nilai, *worldview* Islam memandang bahwa ilmu pengetahuan selalu berkaitan dengan nilai, tujuan, dan tanggung jawab moral. Dengan demikian, pengembangan ilmu tidak hanya diarahkan pada penguasaan alam atau kemajuan teknologi, tetapi juga pada pembentukan manusia yang beradab (*insan adabi*) serta pembangunan peradaban yang berlandaskan tauhid (Attas, 2001). Paradigma ini sekaligus menegaskan bahwa integrasi antara wahyu, akal,

pengalaman empiris, dan intuisi merupakan fondasi epistemologis yang memungkinkan ilmu pengetahuan berkembang secara holistik tanpa kehilangan orientasi moral dan spiritualnya.

Dengan demikian, rekonstruksi *worldview* Islam tidak dimaksudkan sebagai penolakan terhadap rasionalitas maupun metode ilmiah, melainkan sebagai upaya menempatkan keduanya dalam kerangka epistemologi yang lebih utuh. Melalui paradigma ini, *worldview* Islam menawarkan sintesis antara dimensi normatif dan empiris, antara wahyu dan akal, serta antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai ketuhanan. Rekonstruksi tersebut menjadi dasar konseptual bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang tidak hanya berorientasi pada kemajuan intelektual, tetapi juga pada pembentukan peradaban yang berkeadaban dan berlandaskan prinsip tauhid.(Attas, 2001; قطب، سيد، ٢٠٠٢)

Analisis Komparatif Worldview Barat dan Worldview Islam

Pembahasan sebelumnya menunjukkan bahwa *worldview* Barat dan *worldview* Islam sama-sama berfungsi sebagai kerangka konseptual dalam memahami realitas. Namun, keduanya dibangun di atas asumsi filosofis yang berbeda sehingga melahirkan paradigma epistemologi yang berbeda pula. Dalam tradisi Barat modern, *worldview* berkembang dari konsep *Weltanschauung* yang menempatkan rasio, pengalaman empiris, bahasa, dan konstruksi historis sebagai dasar utama dalam memperoleh pengetahuan (Irzik & Nola, 2009; Sire, 2004; Underhill, 2009). Sebaliknya, *worldview* Islam dibangun atas prinsip tauhid yang memadukan wahyu, akal, pengalaman empiris, dan intuisi sebagai sumber pengetahuan yang saling melengkapi (Attas, 2001; قطب، سيد، ٢٠٠٢).

Perbedaan tersebut pertama-tama tampak pada aspek ontologis. Dalam paradigma Barat modern, realitas umumnya dipahami berdasarkan pendekatan rasional dan empiris sehingga keberadaan sesuatu diukur melalui pengalaman dan pembuktian ilmiah (Irzik & Nola, 2009; Orr, 2006). Sebaliknya, *worldview* Islam memandang realitas sebagai kesatuan antara dimensi fisik dan metafisis yang seluruhnya bersumber dari

Allah Swt. Oleh karena itu, realitas tidak hanya mencakup alam yang dapat diindra, tetapi juga realitas gaib yang diinformasikan melalui wahyu.(Attas, 2001; قطب، سيد، ٢٠٠٢)

Perbedaan berikutnya terletak pada aspek epistemologis. Paradigma Barat modern cenderung menempatkan rasio dan pengalaman empiris sebagai sumber utama pengetahuan sehingga validitas ilmu sangat bergantung pada pembuktian logis dan observasi empiris (Irzik & Nola, 2009). Sebaliknya, *worldview* Islam mengembangkan epistemologi yang lebih integratif dengan menjadikan wahyu sebagai sumber pengetahuan tertinggi, sementara akal, pengalaman empiris, dan intuisi berfungsi sebagai instrumen untuk memahami dan mengembangkan pengetahuan tersebut (Attas, 2001; قطب، سيد، ٢٠٠٢). Dengan demikian, hubungan antara wahyu dan akal bersifat komplementer, bukan saling menegasikan.

Pada aspek aksiologis, perbedaan keduanya juga terlihat cukup mendasar. Dalam paradigma Barat modern, ilmu pengetahuan umumnya diarahkan pada penguasaan terhadap alam, kemajuan teknologi, serta pemenuhan kebutuhan manusia (Orr, 2006; Smart, 1983). Adapun dalam *worldview* Islam, ilmu pengetahuan dipahami sebagai amanah yang harus digunakan untuk mewujudkan kemaslahatan, keadilan, dan pengabdian kepada Allah. Oleh karena itu, aktivitas keilmuan tidak hanya dinilai berdasarkan manfaat praktisnya, tetapi juga berdasarkan nilai moral dan tanggung jawab spiritual yang menyertainya (Attas, 2001; قطب، سيد، ٢٠٠٢).

Perbedaan paradigma tersebut juga memengaruhi cara memandang hubungan antara ilmu pengetahuan, bahasa, budaya, dan peradaban. Dalam tradisi Barat, bahasa dipahami sebagai medium yang membentuk cara manusia memandang realitas, sedangkan perkembangan ilmu pengetahuan dipengaruhi oleh asumsi-asumsi filosofis yang lahir dari pengalaman sejarah dan budaya tertentu (Underhill, 2009). Sebaliknya, *worldview* Islam memandang bahasa, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan sebagai bagian dari sistem nilai tauhid yang harus diarahkan untuk membangun peradaban yang berkeadaban (*civilizational worldview*). Dengan demikian, pengembangan ilmu pengetahuan tidak hanya bertujuan menghasilkan kemajuan material, tetapi juga membentuk manusia yang beradab dan bertanggung jawab terhadap Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta (Attas, 2001; Smart, 1983).

Berdasarkan analisis komparatif tersebut, dapat dipahami bahwa perbedaan mendasar antara *worldview* Barat dan *worldview* Islam tidak hanya terletak pada sumber pengetahuan, tetapi juga pada orientasi filosofis yang melandasi keseluruhan bangunan epistemologinya. Jika *Weltanschauung* Barat modern cenderung menempatkan manusia sebagai pusat pengetahuan (*anthropocentric worldview*), maka *worldview* Islam menempatkan tauhid sebagai prinsip dasar yang mengintegrasikan dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis (*theocentric worldview*) (Attas, 2001; قطب، سيد، ٢٠٠٢).

Perbedaan inilah yang menjadi dasar argumentasi bahwa *worldview* Islam menawarkan paradigma epistemologi yang lebih integratif karena mampu mempertemukan dimensi wahyu, rasio, pengalaman empiris, dan intuisi dalam satu bangunan pengetahuan yang utuh.

Implikasi Epistemologis Worldview Islam terhadap Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Peradaban

Rekonstruksi *worldview* Islam sebagai paradigma epistemologi memiliki implikasi yang luas terhadap pengembangan ilmu pengetahuan. Berbeda dengan paradigma epistemologi Barat modern yang cenderung menempatkan rasio dan pengalaman empiris sebagai sumber utama pengetahuan, *worldview* Islam menempatkan wahyu sebagai fondasi normatif yang mengarahkan penggunaan akal, pengalaman empiris, dan intuisi dalam memahami realitas (Attas, 2001; قطب، سيد، ٢٠٠٢). Paradigma ini menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan tidak hanya dipandang sebagai hasil aktivitas intelektual manusia, tetapi juga sebagai bagian dari amanah ketuhanan yang harus dikembangkan dalam kerangka tauhid. Dengan demikian, integrasi antara wahyu dan akal menjadi prinsip dasar dalam membangun tradisi keilmuan Islam yang bersifat holistik dan tidak dikotomis.

Implikasi tersebut juga terlihat pada cara memahami hakikat ilmu pengetahuan. Dalam paradigma *worldview* Islam, ilmu tidak dipandang sebagai sesuatu yang bebas nilai (*value-free*), tetapi selalu berkaitan dengan nilai moral, etika, dan tujuan keberadaan manusia sebagai khalifah di bumi (Al-Attas, 2001; Qutb, 1983). Oleh karena itu, pengembangan ilmu pengetahuan tidak semata-mata diarahkan pada kemajuan teknologi atau penguasaan terhadap alam, tetapi juga pada pembentukan manusia yang beradab

serta terciptanya kemaslahatan sosial. Pandangan ini sekaligus menunjukkan bahwa dimensi aksiologis merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari proses produksi maupun penerapan ilmu pengetahuan.

Pada saat yang sama, *worldview* Islam memberikan landasan epistemologis bagi integrasi antara agama dan sains. Matthew Orr menjelaskan bahwa hubungan agama dan sains tidak harus dipahami sebagai dua entitas yang saling bertentangan, tetapi dapat ditempatkan dalam satu kerangka *worldview* yang saling melengkapi (Orr, 2006). Pandangan tersebut sejalan dengan konsep *worldview* Islam yang memandang wahyu dan akal sebagai dua sumber yang saling menguatkan dalam memperoleh pengetahuan (Attas, 2001; قطب، سيد، ٢٠٠٢). Dengan demikian, dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum yang berkembang dalam paradigma modern dapat direkonstruksi menuju paradigma ilmu yang integratif dan berorientasi pada kemaslahatan manusia.

Selain itu, implikasi *worldview* Islam juga tampak pada hubungan antara bahasa, budaya, dan pembentukan ilmu pengetahuan. James W. Underhill menjelaskan bahwa bahasa memiliki peran penting dalam membentuk cara manusia memahami realitas karena bahasa merupakan medium pembentukan makna dan cara berpikir (Underhill, 2009). Dalam perspektif *worldview* Islam, fungsi bahasa tidak hanya sebagai instrumen komunikasi, tetapi juga sebagai media transmisi nilai, ilmu, dan ajaran wahyu yang membentuk identitas intelektual suatu masyarakat. Oleh karena itu, pengembangan ilmu pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari penguatan tradisi keilmuan, bahasa, dan kebudayaan yang berakar pada nilai-nilai tauhid (Attas, 2001).

Implikasi berikutnya berkaitan dengan pembangunan peradaban. Ninian Smart menjelaskan bahwa setiap peradaban dibangun di atas suatu *worldview* yang menentukan sistem nilai, pola pikir, dan orientasi kehidupan masyarakatnya (Smart, 1983). Dalam perspektif Islam, *worldview* yang berlandaskan tauhid menjadi fondasi bagi lahirnya peradaban yang tidak hanya maju secara material, tetapi juga memiliki dimensi moral, spiritual, dan kemanusiaan (Attas, 2001; قطب، سيد، ٢٠٠٢). Oleh sebab itu, kemajuan ilmu pengetahuan dalam Islam tidak diukur semata-mata dari perkembangan teknologi atau ekonomi, tetapi juga dari kemampuannya membentuk manusia yang berilmu, berakhlak, dan bertanggung jawab terhadap Tuhan, sesama manusia, serta alam semesta.

Lebih jauh, paradigma epistemologi yang dibangun melalui *worldview* Islam memberikan arah baru bagi pengembangan ilmu pengetahuan kontemporer. Di tengah kecenderungan spesialisasi ilmu yang semakin fragmentaris, *worldview* Islam menawarkan pendekatan yang integratif dengan menghubungkan dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis dalam satu kesatuan paradigma (Attas, 2001). Paradigma ini memungkinkan lahirnya pengembangan ilmu yang tidak hanya berorientasi pada validitas metodologis, tetapi juga memperhatikan dimensi etik, spiritual, dan keberlanjutan peradaban. Dengan demikian, *worldview* Islam tidak hanya menjadi sistem keyakinan keagamaan, tetapi juga menjadi paradigma epistemologi yang relevan dalam menjawab berbagai tantangan pengembangan ilmu pengetahuan pada era kontemporer.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa implikasi epistemologis *worldview* Islam tidak terbatas pada rekonstruksi sumber pengetahuan, tetapi juga mencakup perubahan orientasi ilmu, integrasi agama dan sains, penguatan bahasa dan budaya, serta pembangunan peradaban yang berlandaskan tauhid. Hal ini menunjukkan bahwa *worldview* Islam menawarkan paradigma yang lebih komprehensif dibandingkan *Weltanschauung* Barat modern karena mampu mengintegrasikan dimensi wahyu, rasio, pengalaman empiris, dan intuisi dalam membangun ilmu pengetahuan yang berorientasi pada kebenaran, kemaslahatan, dan peradaban manusia (Attas, 2001; قطب، سيد، ٢٠٠٢).

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep *Weltanschauung* dalam tradisi Barat dan *worldview* Islam sama-sama berfungsi sebagai kerangka konseptual dalam memahami realitas, namun keduanya dibangun di atas landasan filosofis dan epistemologis yang berbeda. *Weltanschauung* Barat modern berkembang melalui tradisi rasionalisme, empirisme, dan konstruksi historis yang menempatkan rasio serta pengalaman empiris sebagai sumber utama pengetahuan. Sebaliknya, *worldview* Islam dibangun atas prinsip tauhid yang memadukan wahyu, akal, pengalaman empiris, dan intuisi dalam satu bangunan epistemologi yang integratif. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa kritik terhadap *Weltanschauung* Barat tidak diarahkan pada penolakan terhadap rasionalitas maupun metode ilmiah, tetapi pada kecenderungan reduksionisme epistemologis yang membatasi sumber pengetahuan pada aspek-aspek empiris dan rasional sehingga mengabaikan dimensi wahyu dan metafisika.

Berdasarkan telaah kritis yang dilakukan, penelitian ini merekonstruksi *worldview* Islam sebagai paradigma epistemologi yang menempatkan tauhid sebagai prinsip dasar dalam memahami hubungan antara Tuhan, manusia, alam, dan ilmu pengetahuan. Paradigma ini menghasilkan integrasi antara dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis sehingga ilmu pengetahuan tidak hanya berorientasi pada validitas metodologis, tetapi juga pada tanggung jawab moral, spiritual, dan kemaslahatan peradaban. Dengan demikian, *worldview* Islam menawarkan kerangka epistemologi yang lebih komprehensif dalam menjawab tantangan fragmentasi ilmu pengetahuan kontemporer serta memperkuat relasi antara agama, sains, budaya, dan pembangunan peradaban.

Kontribusi teoretis penelitian ini terletak pada rekonstruksi *worldview* Islam sebagai paradigma epistemologi yang tidak hanya diposisikan sebagai sistem keyakinan keagamaan, tetapi juga sebagai fondasi konseptual bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan peradaban Islam kontemporer. Meskipun demikian, penelitian ini masih terbatas pada analisis konseptual berbasis studi kepustakaan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan model epistemologi *worldview* Islam dalam konteks yang lebih aplikatif, seperti integrasi ilmu di perguruan tinggi, pengembangan kurikulum pendidikan Islam, maupun kajian filsafat ilmu dan peradaban Islam kontemporer.

Referensi

- Attas, M. N. al-. (2001). *Prolegomena to the metaphysics of Islam: An exposition of the fundamental elements of the worldview of Islām* (2. ed). International Institute of Islamic Thought and Civilization.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE.
- Grondin, J. (1994). *Introduction to Philosophical Hermeneutics*. Yale University Press.
- Irizik, G., & Nola, R. (2009). Worldviews and Their Relation to Science. *Science & Education*, 18(6–7), 729–745. <https://doi.org/10.1007/s11191-007-9087-5>
- Krippendorff, K. (2018). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. SAGE Publications.

- Orr, M. (2006). What is a scientific world view, and how does it bear on the interplay of science and religion? *ResearchGate*, 41(2), 437. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9744.2005.00748.x>
- SCHULTZ, K. G., & SWEZEY, J. A. (2013). A Three-Dimensional Concept of Worldview. *Journal of Research on Christian Education*, 22(3), 227–243. <https://doi.org/10.1080/10656219.2013.850612>
- Sire, J. W. (with Internet Archive). (2004). Naming the elephant: Worldview as a concept. Downers Grove, Ill. : InterVarsity Press. <http://archive.org/details/namingelephanttwo0000sire>
- Sire, J. W. (2009). The Universe Next Door: A Basic Worldview Catalog. InterVarsity Press.
- Smart, N. (with Internet Archive). (1983). Worldviews, crosscultural explorations of human beliefs. New York : Scribner's. <http://archive.org/details/worldviews00nini>
- Sugiyono. (2022). METODE PENELITIAN KUALITATIF (Untuk penelitian yang bersifat: Eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif). Penerbit Alfabeta.
- Underhill, J. W. (2009). Humboldt, Worldview and Language. Edinburgh University Press.
- Whorf, B. L. (1944). The Relation of Habitual Thought and Behavior to Language. ETC: A Review of General Semantics, 1(4), 197–215.
- Zed, M. (2008). Metode Penelitian Kepustakaan. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- قطب، سيد. (٢٠٠٢). خصائص_التصور_الاسلامى_و_مقوماته_١٣١٧٢_قطب،_سيد. دار الشروق
- <http://archive.org/details/BBib-Alex-13172>